



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 579-589

Vol. 4, No. 1, Juli 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i1.267

Analisis Kondisi Lingkungan Keluarga terhadap Penerapan Metode *Punishment* pada Anak Usia Dini

Triwilujeng Dyah Utami¹, dan Junita Dwi Wardhani²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. *Orang tua memiliki peranan besar untuk menanamkan berbagai konsep kepada anak berkaitan dengan nilai-nilai norma dalam kehidupan. Faktanya, dalam suatu lingkungan keluarga tidak hanya terdiri dari orang tua dan anak namun pada beberapa kasus terdapat anggota keluarga lain yang juga tinggal bersama seperti kakek dan nenek hingga paman atau bibi. Keberadaan anggota selain keluarga inti inilah yang terkadang membuat orang tua tidak bisa menerapkan sistem punishment karena anggota keluarga lainnya cenderung membela sang anak dengan alasan prihatin atau tidak tega melihat anak dimarahi dan dihukum. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi lingkungan keluarga terhadap penerapan metode punishment pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di Desa Lebak, Kecamatan Grobogan, dengan informan adalah orang tua atau wali murid siswa TK Tunas Harapan Lebak 3 Grobogan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data model analisis interaktif dan pengumpulan data melalui kegiatan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kondisi lingkungan keluarga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penerapan metode punishment terhadap anak usia dini. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pola pikir dan pandangan terhadap bagaimana cara mendidik anak yang baik antara orang tua dengan anggota keluarga lainnya.*

Kata Kunci : *Lingkungan Keluarga; Punishment; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. *Parents have a big role to instill various concepts in children related to the values and norms in life. In fact, in a family environment, it does not only consist of parents and children, but in some cases there are other family members who also live together, such as grandparents and uncles or aunts. It is the existence of members other than the nuclear family that sometimes makes parents unable to implement a punishment system because other family members tend to defend the child on the grounds that they are concerned or cannot bear to see the child being scolded and punished. The purpose of this study was to analyze the condition of the family environment for the application of the punishment method to early childhood. This research was conducted in Lebak Village, Grobogan District, with the informants being parents or guardians of students at TK Tunas Harapan Lebak 3, Grobogan. The research method used is qualitative with data collection techniques through interviews. This study used a qualitative approach with data analysis techniques, interactive analysis models and data collection through interviews. The results showed that differences in family environmental conditions had an influence on the success of implementing the punishment method for early childhood. This is caused by differences in mindset and views on how to educate good children between parents and other family members.*

Keyword : *Family Environment; Punishment; Early Childhood*

Copyright (c) 2023 Triwilujeng Dyah Utami dkk.

✉ Corresponding author : Triwilujeng Dyah Utami

Email Address : immanisa03@gmail.com

Received 30 Juni 2023, Accepted 28 Juli 2023, Published 30 Juli 2023

PENDAHULUAN

Anak usia dini dianggap sebagai anak dalam masa keemasan (*golden age*) karena pada usia tersebut daya serap anak sangatlah tinggi sehingga mudah untuk memahami sesuatu. Oleh karena itu pada masa ini anak diajarkan berbagai hal positif untuk meningkatkan kemampuan kognitif hingga motoriknya [1]. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami sesuatu, salah satunya adalah metode didikan yang diberikan oleh orang tua [2]. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang dilakukan langsung oleh kedua orang tua dengan menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Penanaman nilai-nilai moral yang sifatnya untuk diri sendiri maupun sosial dirinci pada sikap dan perilaku seperti jujur, toleran, kerjasama, perilaku disiplin, mandiri, dan lain sebagainya [1].

Perilaku positif tersebut perlu diajarkan kepada anak sehingga akan terbentuk karakter dengan moral yang baik dan akhlak mulia. Pada dasarnya anak memiliki tiga kebutuhan dasar yaitu kasih sayang sehingga proses pertumbuhan anak berjalan dengan baik secara fisik dan psikis, kebutuhan kedua yaitu disiplin sehingga orang tua berperan sebagai *role model* atau teladan bagi anak, dan yang ketiga adalah penghargaan ketika anak berperilaku sesuai arahan dan aturan [3]. Dalam beberapa hal, anak usia dini belum mampu memahami sesuatu dengan baik sehingga seringkali melakukan kesalahan seperti pada tutur kata yang tidak sopan, tindakan yang mengarah pada membohongi orang lain, atau berperilaku kasar seperti memukul, menendang orang lain. Meskipun tidak terasa menyakitkan namun jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan buruk. Hal tersebut akan memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku anak sehingga orang tua perlu mengambil tindakan untuk memberi pelajaran dan efek jera bagi anak [4]. Tindakan tersebut adalah pemberian hukuman (*punishment*) yang dapat berupa pembatasan waktu bermain atau tugas tambahan dengan harapan anak mampu introspeksi diri dan merenungi kesalahannya [5].

Segala hal yang terjadi dan terdapat di sekitar manusia, yang kemudian memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia disebut juga sebagai lingkungan. Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak [6]. Keluarga dengan iklim yang sehat, serasi, dan harmonis berperan penting bagi tumbuh kembang seorang individu [7]. Keluarga memiliki tugas utama dalam mendidik anak yaitu sebagai dasar pendidikan awal yang diterima oleh anak [8]. Lingkungan keluarga tidak hanya berperan sebagai motivator tetapi juga sebagai fasilitator untuk menjadi tempat terselenggaranya pendidikan itu sendiri. Lingkungan tersebut harus membuat anak merasa nyaman dan aman untuk tempat anak berteduh, dan juga untuk memperoleh apa saja yang anak butuhkan dalam kehidupannya saat ini ataupun masa depan [9].

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukuman adalah peraturan yang dibuat oleh satu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak. Artinya bahwa ganjaran suatu aturan yang dibuat untuk mengatur tingkah laku pada anak terutama dalam lingkungan keluarga [10]. Pemberian *punishment* pada anak tidak menjadi masalah ketika bentuk *punishment* tersebut bersifat mendidik dan anak paham alasan mengapa ia harus menjalani hukuman [11]. Tujuan dari hukuman ini adalah agar

anak dapat mengambil pelajaran dan menambah wawasannya bahwa semua hal di sekitarnya memiliki batasan tertentu baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku [12]. Namun penerapan metode *punishment* ini tidak dapat dilakukan oleh orang tua, tergantung pada kondisi lingkungan keluarga. Penerapan *punishment* terhadap anak mampu memberikan pengaruh yang positif yaitu meningkatnya tingkat kedisiplinan anak [13]. Tujuan pedagogis dari penerapan *punishment* yaitu untuk merubah tabiat serta tingkah laku yang buruk pada anak ke arah yang lebih baik [14]. Bentuk-bentuk *punishment* menurut adalah sebagai berikut: 1). *Punishment Associative*, yaitu hukuman yang diberikan dengan menghubungkan antara hukuman dengan kesalahan anak sebagai perbuatan yang harus dihindari dan tidak boleh dilakukan. Hukuman ini diberikan pada anak yang belum memahami apa kesalahannya sehingga orang tua cenderung memberi contoh bagaimana untuk bertindak agar anak menghindari kesalahan tersebut. 2). *Punishment Logical*, hukuman ini diberikan ketika anak sudah mengerti apa kesalahan yang dilakukan sehingga ia dapat menerima bahwa hukuman tersebut adalah konsekuensi atau akibat yang harus diterima karena telah berbuat kesalahan. Contohnya anak menumpahkan cat air ke lantai rumah maka sebagai hukuman, orang tua meminta anak untuk membersihkan lantai tersebut hingga bersih. 3). *Punishment Normative*, yaitu hukuman berkaitan dengan kesalahan dalam etika anak seperti berucap kata-kata yang tidak baik, memaki, berbohong, memukul teman sebaya, dan sebagainya [15].

Anak usia dini memiliki beberapa karakter tersendiri yang berbeda dari anak pada usia lainnya. Sifat bawaan atau karakter tersebut yang biasanya diturunkan dari kedua orang tua. Beberapa karakteristik anak usia dini yaitu sebagai berikut: 1). Rasa ingin tahu yang besar. Anak usia dini adalah individu yang belum banyak mengerti mengenai berbagai hal sehingga benda-benda atau sesuatu di sekitarnya akan dengan mudah menarik perhatiannya. 2). Pribadi yang unik. Walaupun memiliki banyak kesamaan umum pada perkembangan anak di usia dini, namun tetap saja setiap anak memiliki ciri khas tersendiri pada minat, bakat, gaya belajar, dan lainnya. 3). Berpikir konkret. Bagi anak-anak di usia dini, pandangan terhadap segala hal yang dilihat dan diketahuinya akan terlihat asli. 4). Egosentris. Yaitu karakter yang dimiliki oleh setiap anak karena mereka memiliki kebebasan dalam memahami sesuatu hanya dari sisinya saja dan sangat suka memaksakan kehendak. 5). Aktif dan energik. Usia dini adalah usia yang dimana anak mulai menunjukkan keaktifannya dengan banyak bermain, berbicara, serta memperhatikan lingkungan di sekitar tanpa kenal lelah. 6). Masa belajar paling potensial, anak usia dini biasa disebut sebagai *golden age* dimana anak akan memiliki kemampuan daya serap dan perkembangan yang begitu cepat [16].

Penelitian terkait dengan metode *punishment* pada anak usia dini telah banyak dilakukan diantaranya penelitian Diani bahwa *eward* dan *punishment* diterima berbeda-beda oleh anak tergantung cara pemberian *reward* dan *punishment* itu diberikan kepada anak. Peneliti berharap semoga dalam penelitian ini berdampak baik dan menjadi acuan belajar yang baik bagi siswa, guru dalam mengkondisikan anak di kelas dan bukan untuk menakut-nakuti anak supaya melakukan sesuatu yang guru inginkan, tetapi kesadaran dari siswanya [17]. Senada dengan penelitian Husna menyimpulkan bahwa *Reward*

and Punishment dalam pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari konsep tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menciptakan manusia *insan kamil* yang bertakwa seperti Rasulullah. Penerapannya pun tidak lepas dari peneladanan kepada sikap-sikap Nabi, dan cara-cara beliau dalam mendidik umat Islam baik yang terdapat di Al-Qur'an ataupun Sunnah. Pemberian *reward* dan *punishment* juga harus diperhatikan agar tidak salah kaprah, mengena, dan memiliki dampak positif terhadap respon anak [18]. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kondisi lingkungan keluarga terhadap penerapan metode *punishment* pada anak usia dini.

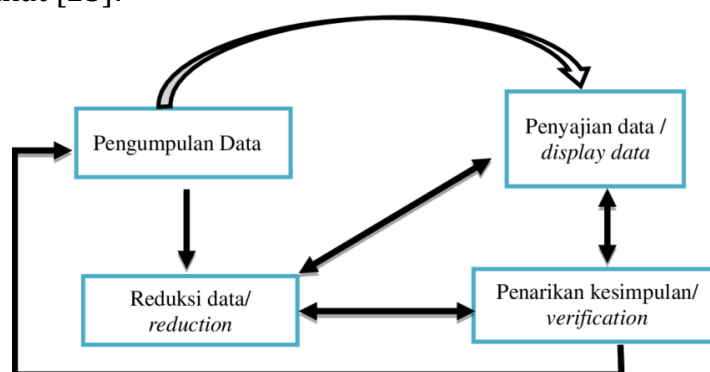
Faktanya, dalam suatu lingkungan keluarga tidak hanya terdiri dari orang tua dan anak namun pada beberapa kasus terdapat anggota keluarga lain yang juga tinggal bersama seperti kakek dan nenek hingga paman atau bibi. Keberadaan anggota selain keluarga inti inilah yang terkadang membuat orang tua tidak bisa menerapkan sistem *punishment* karena anggota keluarga lainnya cenderung membela sang anak dengan alasan prihatin atau tidak tega melihat anak dimarahi dan dihukum. Selain itu, anak menjadi lebih manja karena merasa memiliki perlindungan meskipun telah melakukan kesalahan. Padahal pola asuh yang permisif dengan memberi kebebasan dan minim teguran dapat menyebabkan anak cenderung menarik diri dan kesulitan bergaul dengan teman sebayanya [19]. Masalah yang sering dihadapi oleh orang tua sekarang, terutama orang tua baru adalah penerapan teknik modifikasi perilaku yang tidak berhasil dilakukan karena beberapa hal, dipicu dari kurangnya koordinasi dan pemahaan pada anak, kurangnya koordinasi antara orang tua (ayah dan ibu), koordinasi yang kurang antara orang tua dan anggota keluarga lainnya, lingkungan keluarga, kurangnya konsistensi dalam penerapan modifikasi perilaku, kurangnya pemahaman orang yang berada dilingkungan keluarga tentang modifikasi perilaku, dan masih banyak lagi. Sering kali dalam penerapan modifikasi perilaku tersebut menggunakan teknik yang kurang tepat untuk anak dan kondisi lingkungan keluarga yang ditinggali. Pada kondisi tertentu penerapan modifikasi perilaku khususnya metode *punishment* cukup merepotkan bagi orang tua atau guru.

Faktor keluarga berperan sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak usia dini, karena keluarga menjadi tempat belajar pertama bagi anak, bagaimana yang ia lihat dan dengar itulah yang akan ditiru. Seperti yang terjadi pada AP (5 tahun) yang sering berkata kasar ketika ia merasa marah, perilakunya itu disebabkan oleh kedua orang tua yang ketika berbicara atau marah selalu menggunakan nada tinggi dan kata-kata kasar. Ketika melakukan observasi awal, peneliti juga menemukan beberapa orang tua di Dusun Linduk, Desa Lebak mengeluhkan perilaku anaknya yang susah diatur, tidak hanya orang tua, guru di TK Al-Islam Jamsaren juga mengatakan hal yang serupa. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru yang mengajar dikelas TK A melalui wawancara 29-12-2022: "perilaku anak-anak TK A tahun ini lebih istimewa dari tahun-tahun lalu, ada anak yang kalem susah bergaul, ada juga anak yang susah sekali untuk diam, ada-ada saja tingkah dan kelakuannya yang membuat geleng-geleng kepala, contohnya duduk dan berdiri dimeja, mengganggu temannya hingga menangis, berkata kasar, bahkan ada yang meludah ketika marah".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif bisa disebut sebagai penelitian naturalistik karena pelaksanaannya benar-benar secara natural apa adanya sesuai fakta yang ditemukan dilapangan [20]. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran dan deskripsi mengenai suatu fenomena dari lokasi penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan penelitian. Fenomena tersebut kemudian dilakukan analisis dan penjabaran sehingga akan ditemukan makna dari setiap peristiwa. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang pelaksanaannya diselenggarakan secara detail dan mendalam tentang suatu hal yang menjadi objek penelitian berupa kejadian tertentu dengan tujuan mendapatkan informasi penting tentang hal tersebut [21]. Penelitian ini dilakukan di Desa Lebak, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan, dengan 20 anak sebagai sampel, yaitu 10 anak yang tinggal hanya dengan keluarga inti dan 10 anak yang tinggal bersama keluarga lain seperti kakek, nenek, dan lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam bersama informan terkait. Definisi wawancara dijelaskan oleh Esterberg yaitu salah satu metode dalam pengambilan data dengan melakukan komunikasi dua arah dengan informan atau narasumber sebagai sumber informasi yang akurat karena berkaitan erat dengan topik penelitian. Kegiatan wawancara digambarkan dengan percakapan antara peneliti dan informan berdasarkan pertanyaan atau instrumen yang sudah disusun sebelumnya sehingga mengarah pada perolehan data penting untuk menunjang keberhasilan penelitian [20]. Sugiyono mengungkapkan bahwa terdapat 2 jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyusun pertanyaan bahkan sudah mengetahui jawaban-jawaban yang akan diberikan. Artinya peneliti juga memberika alternatif jawaban kepada narasumber sehingga jawaban yang diberikan lebih pasti dan cenderung kaku, tidak bisa dikembangkan dan mengulik lebih jauh dan detil. Sedangkan bentuk selanjutnya adalah wawancara tidak terstruktur yang tidak memerlukan pedoman yang terstruktur sistematis [22]. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan teknik analisis model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yaitu sebagai berikut [23]:



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

Pengumpulan data, ialah aktivitas menemukan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian mengenai suatu peristiwa atau di lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara dengan orang tua, observasi ketika dirumah dan

disekolah, serta dokumentasi untuk mencapai tujuan penelitian. Reduksi data, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data, yaitu memisahkan dan memilih hingga mentransformasi data yang diperoleh di lapangan yang sesuai dengan arah penelitian sehingga data yang dihasilkan dan dipergunakan akan relevan. Penyajian Data. Data disajikan dalam bentuk penjelasan/uraian, tabel, serta gambar/bagan yang menggambarkan secara umum berkaitan dengan topik penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini disesuaikan rumusan masalah yang telah dikemukakan.

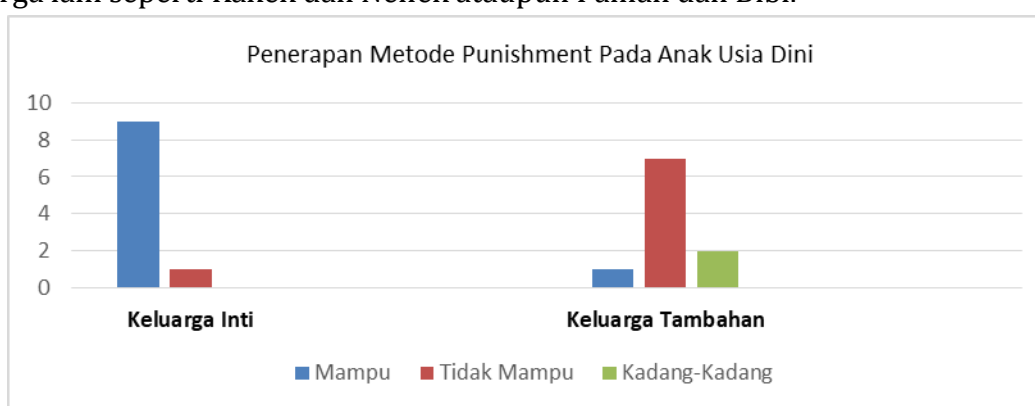
HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini sering disebut sebagai anak usia pra sekolah untuk membedakannya dari saat dimana anak dianggap cukup usianya baik dari fisik dan mental untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Berdasarkan sudut pandang psikologi, usia dini merupakan masa dimana anak-anak belajar dasar-dasar perilaku sosial secara natural sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi sehingga anak mampu menyesuaikan diri ketika mereka beranjak dewasa. Namun pada usia ini, anak memiliki ciri yang paling menonjol yaitu meniru perkataan dan tindakan yang didengar dan dilihat dari orang lain [24]. Anak sudah memiliki pengertian sederhana mengenai kenyataan maupun mengenai sesuatu benar dan salah. Pengetahuan tentang benar dan salah masih terbatas pada situasi rumah dan harus diperluas dengan pengertian benar dan salah dalam hubungannya dengan orang-orang diluar rumah, lingkungan tetangga, sekolah, dan teman bermain [24]. Oleh karena itu peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam menemani dan mengawasi proses tumbuh kembang sang anak agar tetap disiplin. Hurlock mengungkapkan bahwa kedisiplinan merupakan perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan penetapan yang bertujuan untuk melatih serta memberi pengarahan agar anak dapat tertib, berbudi, dan kooperatif [25]. Jamilah, mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini sangat di pengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan pendidikan dan keluarga [26].

Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menerapkan metode *punishment* untuk mendisiplinkan dan mengajarkan anak mengenai tanggungjawab, konsekuensi dan resiko dari sebuah perilaku. Metode lain yang dapat digunakan ialah metode token ekonomi sebagai alternatif modifikasi perilaku dan cukup efektif diaplikasikan pada anak usia 4-5 tahun untuk penanaman karakter sikap kedisiplinan [31]. Tumbuh kembang anak usia dini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan disekitarnya, terutama pada lingkungan keluarga [27]. Klein dan White menjelaskan bahwa keluarga dapat diartikan yaitu sistem yang terdiri dari individu-individu sebagai anggota keluarga yang telah disosialisasikan untuk bertindak sesuai dengan seperangkat nilai dan norma yang ada [28]. Pendidikan pertama yang diterima oleh anak usia dini adalah melalui keluarganya terutama orang tua yaitu Ibu dan Ayah [29]. Orang tua adalah pendidik pertama anak terkait dengan perkembangan moral serta memberikan bimbingan sehingga akan terbentuk moral dan akhlak yang mulia pada anak [30]. Usia dini merupakan masa keemasan bagi anak, pada masa tersebut

anak memiliki daya tangkap dan serapan yang sangat baik. Oleh karena itu pada masa ini, anak harus diberi pembelajaran mengenai hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya terutama dalam hal kedisiplinan.

Orang tua memiliki peranan besar untuk menanamkan berbagai konsep kepada anak berkaitan dengan nilai-nilai norma dalam kehidupan [31]. Contohnya ketika anak melakukan kesalahan maka akan ada konsekuensi yang harus diterima sebagai bentuk pertanggungjawaban sang anak. Begitupun sebaliknya ketika anak berhasil melakukan sesuatu seperti menyimpan barang pada tempatnya maka orang tua bisa memberikan apresiasi berupa *reward* atau hadiah kepada anak untuk membiasakan pada anak sehingga memiliki perilaku yang baik. Lingkungan dalam keluarga tidak terbatas hanya pada keluarga inti yaitu Ayah, Ibu, dan anak saja. Fakta yang berada ditengah masyarakat, dalam satu rumah tidak hanya berisi keluarga inti namun juga anggota keluarga lain seperti Kakek dan Nenek ataupun Paman dan Bibi.



Grafik 1. Gambaran Penerapan Punishment Pada Lingkungan Keluarga Inti dan Keluarga Tambahan

Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa dari 10 sample yang tinggal hanya bersama keluarga inti, diketahui 9 keluarga dapat menerapkan metode *punishment* dan 1 keluarga masih kesusahan menerapkan punishment dikarenakan kurangnya kedisiplinan dari orang tua. Sedangkan 10 sample yang tinggal bersama keluarga tambahan, diketahui 7 keluarga tidak dapat menerapkan metode punishment, 2 keluarga dapat menerapkannya beberapa kali, dan 1 keluarga dapat menerapkannya dengan komunikasi yang baik bersama nenek, kakek, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sulit untuk menerapkan metode *punishment* pada anak dengan lingkungan keluarga luas dimana terdapat Kakek dan Nenek ataupun Paman dan Bibi. Subjek penelitian mengungkapkan bahwa anggota keluarga lainnya sering merasa metode *punishment* terlalu berlebihan untuk anak usia dini. Dengan demikian sang anak beranggapan bahwa Kakek dan Nenek ataupun Paman dan Bibinya bisa dijadikan sebagai tameng atau tempat perlindungan untuk menghindari dari hukuman orang tua. Berbeda ketika hanya ada orang tua, sang anak akan menurut ketika diberi pembelajaran dan nasihat saat menerapkan metode *punishment* karena merasa tidak ada pilihan ataupun orang yang membelanya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, bahwa:

“Susahnya saat kita (orang tua) ingin menerapkan punishment ketika anak melakukan hal yang tidak tepat seperti menangis dan melempar-lempar mainan saat

keinginannya tidak terpenuhi dengan hukuman kita mengurangi jatah bermain anak dan meminta anak untuk membereskan kembali mainan yang telah diberantakan. Tidak jarang anak menolak melakukan dan menangis sehingga terdengar oleh kakeknya dan kakek pun seolah menjadi pahlawan bagi anak yang langsung menggendong dan memberi anak mainan/ makanan yang membuat anak senang” (wawancara NP 10/03/2023).

Tujuan dari penerapan metode *punishment* pada anak usia dini adalah agar tertanam dalam pikiran sang anak bahwa setiap tindakan dan perbuatan pasti memiliki resiko serta konsekuensi yang harus diterima. Ketika melakukan kesalahan maka konsekuensinya akan mengarah pada hal negatif, begitupun sebaliknya ketika melakukan tindakan terpuji atau perbuatan baik lainnya maka akan ada *reward* yang diterima berupa pujian atau lainnya. Dengan demikian penerapan metode *punishment* anak akan merekam dan mengingat hukuman yang diberikan didalam memorinya dengan itu anak memiliki bekal untuk menjalankan kehidupan ditengah masyarakat dimasa depan. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa penerapan metode *reward* dan *punishment* dapat mengembangkan kemampuan emosional anak usia dini [32].

Berdasarkan temuan diatas maka perbedaan kondisi lingkungan keluarga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penerapan metode *punishment* terhadap anak usia dini. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pola pikir dan pandangan terhadap bagaimana cara mendidik anak yang baik antara orang tua dengan anggota keluarga lainnya seperti Kakek, Nenek ataupun Paman dan Bibi. Dalam penelitian ini, subjek (orang tua) yang hidup bersama Kakek Nenek tidak bisa menerapkan metode *punishment* dalam mendidik anak. Orang tua merasa perlu untuk menerapkan *punishment* dalam bentuk nyata (fisik) seperti dibatasi waktu bermain, diberi hukuman membersihkan kamar atau hukuman lainnya yang terlihat dan bukan hanya sekedar nasihat. Sedangkan bagi Kakek dan Nenek, anak usia dini masih terlalu kecil untuk diberi hukuman sehingga tidak segan untuk membela sang cucu dan pada akhirnya tidak ada hukuman yang diberikan atas kesalahan yang diperbuat anak.

Kakek dan Nenek cenderung menerapkan pola asuh permisif, sehingga tidak ada aturan yang ketat untuk mengatur pola perilaku sang cucu. Ketika anak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan maka tidak ada sanksi yang diberikan kepada anak dan hanya sekedar nasihat untuk tidak mengulang kembali. Penelitian terdahulu menemukan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan ini dapat memberikan pengaruh negatif terhadap sifat anak, yaitu suka berbohong dan pemalas [28]. Senada dengan penelitian Machmud bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan mengembangkan kepribadiannya lebih egois, cuek, sering ingin mau menang sendiri, dan berharap semua keinginannya akan terpenuhi [33]. Hal tersebut menjadi alasan bahwa memang kondisi lingkungan keluarga berpengaruh terhadap penerapan metode *punishment* terhadap anak usia dini. Berbeda dengan lingkungan keluarga yang hanya terdapat anggota inti, sehingga orang tua dapat menerapkan metode *punishment* dalam mendidik dan membimbing anak usia dini. Orang tua cenderung memiliki pola asuh demokratis sehingga terjalin komunikasi dua arah terutama pada ibu dan anak sehingga mampu meningkatkan kemandirian anak. Anak dapat mengajukan keinginannya dan

orang tua dapat menerapkan aturan-aturan sebagai bentuk kesepakatan untuk memenuhi apa yang diinginkan sang anak. Berdasarkan penelitian terdahulu, diperoleh hasil bahwa anak yang dididik dan diasuh secara langsung dengan orang tua memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dibandingkan saat diasuh oleh kakek nenek [34].

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan keluarga mampu mempengaruhi penerapan metode *punishment* pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sulit untuk menerapkan metode *punishment* pada anak dengan lingkungan keluarga luas dimana terdapat Kakek dan Nenek ataupun Paman dan Bibi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pola pikir dan pandangan terhadap bagaimana cara mendidik anak yang baik antara orang tua dengan anggota keluarga lainnya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan subjek penelitian yang ada di sekolah pertama, sehingga dalam pelaksanaannya peneliti harus mencari subjek penelitian di sekolah lain.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, diri sendiri, orang tua, dan seluruh keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan. Terimakasih kepala sekolah dan guru TK Tunas Harapan Lebak 3 dan TK Al-Islam Jamsaren yang telah mengizinkan dan membantu dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing dan program studi PG-PAUD FKIP UMS atas bimbingan dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan selesai sesuai harapan. Kepada adik Audrey yang selalu menjadi *moodbooster* dan teman-teman yang ikut serta mendukung dan membantu dalam penelitian hingga penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] K. D. Dhiu and Y. M. Fono, "Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 3, p. 342, Dec. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i3.40910.
- [2] H. Mukminah and U. Hasanah, "Implikasi Psikologis Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 8, no. 3, pp. 2580–2587, 2022, doi: 10.36312/jime.v8i3.3783.
- [3] R. D. Wiresti and N. Na'imah, "Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak," *Aulad J. Early Child.*, vol. 3, no. 1, pp. 36–44, May 2020, doi: 10.31004/aulad.v3i1.53.
- [4] I. Irwan, H. Hully, and M. Ulfa, "Dampak Reward dan Punishment dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa BDR (Belajar Dari Rumah) di Tk Putra 1 Mataram," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 134–138, May 2021, doi: 10.29303/jipp.v6i1.137.
- [5] L. Agustina, A. Darmiyanti, and N. Riana, "Peran Orang tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak Usia 4-5 Tahun," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 6,

- pp. 4207–4214, Sep. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1426.
- [6] A. Latifah, “Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 3, no. 2, pp. 101–112, Sep. 2020, doi: 10.15575/japra.v3i2.8785.
- [7] U. Baroroh, “Konsep Reward dan Punishment Menurut Irawati Istadi (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam),” *J. Penelit. Agama*, vol. 19, no. 2, pp. 48–64, Dec. 2018, doi: 10.24090/jpa.v19i2.2018.pp48-64.
- [8] L. ARLIMAN S, E. ARIF, and S. SARMIATI, “Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga,” *Ensiklopedia J.*, vol. 4, no. 2, pp. 143–149, Jan. 2022, doi: 10.33559/eoj.v4i2.1056.
- [9] A. Hardiyana, W. F. Afiani, and N. R. Fajria, “Efektivitas Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini,” *NANA EKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 27–42, Jun. 2022, doi: 10.24252/nananeke.v5i1.26277.
- [10] R. R. S. Alang, and U. Rahman, “Pelaksanaan Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar,” *Inspiratif Pendidik.*, vol. 10, no. 2, p. 104, Dec. 2021, doi: 10.24252/ip.v10i2.26464.
- [11] S. Anggraini, J. Siswanto, and Sukamto, “Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang,” *Mimb. PGSD Undiksha*, vol. 7, no. 3, pp. 221–229, 2019, doi: 10.23887/jjpsgd.v7i3.19393.
- [12] R. Arinalhaq and D. Eliza, “Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 6, no. 1, pp. 1925–1930, Jan. 2022, doi: 10.36312/jisip.v6i1.2697.
- [13] Nuryeti and R. Aryani, “Pengaruh Sistem Punishment Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-7 Tahun,” *Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 59–72, 2021, doi: 10.31849/paud-lectura.v4i02.7181.
- [14] A. Azwardi, “Application of Rewards and Punishments in Improving Learning Outcomes of Islamic Religious Education in State Middle School 1 Tembilahan,” *Ta dib J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 261–274, Dec. 2021, doi: 10.29313/tjpi.v10i2.8497.
- [15] R. Jannah, “Implementasi Reward dan Punishment Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Fathun Qarib Banda Aceh,” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- [16] V. F. Ulya, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode Qashash al-Qur’an,” *Al-Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 52–66, Jul. 2020, doi: 10.35896/ijecie.v4i1.110.
- [17] D. Diani and S. Supardi, “Metode Reward dan Punishment dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak pada PAUD Al Ma’arif Kalideres Jakarta Barat,” *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 220, Apr. 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i1.11178.
- [18] N. Husna, “Pemberian Reward and Punishment Kepada Anak Menurut Perspektif Pendidikan Islam,” *EGALITA*, vol. 16, no. 1, Jun. 2021, doi: 10.18860/egalita.v16i1.11810.
- [19] S. Saodi, M. A. Musi, A. Manggau, and N. Noviani, “Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 163–172, Apr. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1196.
- [20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [21] M. R. Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *HUMANIKA*, vol. 21,

- no. 1, pp. 33–54, Apr. 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 4th ed. 2022.
- [23] Hardani, N. H. Auliya, and H. Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- [24] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, Aug. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [25] I. O. Eriyanti, H. Susilo, and Y. Riyanto, “Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro,” *J. Pendidik. Untuk Semua*, vol. 9, no. 16, pp. 9–16, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/6667>
- [26] L. Anhusadar and A. Kadir, “Fathering dalam Pengasuhan Masyarakat Suku Bajo Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [27] A. D. Putri and Izzati, “Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh Grandparent,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 2, pp. 1269–1277, 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i2.593.
- [28] S. Arini, “Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek terhadap Sifat dan Prestasi,” *Dimens. J. Kaji. Sociol.*, vol. 7, no. 1, pp. 98–115, Aug. 2018, doi: 10.21831/dimensia.v7i1.21057.
- [29] M. Sabartiningsih, J. A. Muzakki, and D. Durtam, “Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 1, p. 60, Mar. 2018, doi: 10.24235/awlad.v4i1.2468.
- [30] R. Oktavia, “Analisis Kondisi Lingkungan Keluarga terhadap Peserta Didik dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Kelas IV MI Al-Jauharotun Naqiyah Bandar Lampung,” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- [31] D. Hartanto and S. Yuliani, “Pola Pengasuhan Anak dalam Konteks Pendidikan Peran Pemerintah dan Orang Tua,” *Perspekt. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 10, no. 1, pp. 90–98, Apr. 2019, doi: 10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3106.
- [32] E. Sulistyawati and J. Tesmanto, “Penerapan Metode Reward dan Punishment untuk Mengembangkan Kemampuan Emosional Dasar Anak di PAUD Darul Amani Kosambi,” *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 7, no. 2, p. 511, Oct. 2021, doi: 10.30998/rdje.v7i2.11240.
- [33] H. Machmud, “Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [34] R. R. Fauziah, R. Kusumawardani, and K. Maryani, “Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Subyek Pengasuhan Orang tua dan Kakek-Nenek pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 71, May 2018, doi: 10.30870/jppaud.v5i1.4684.